



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PENGUNGKAPAN IDENTITAS ETIKA BANK UMUM SYARIAH

Ellen Betha Chindo¹, Tri Joko Prasetyo², Harsono Edwin Puspita³

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 16 Juni 2022

Diterima: 11 Juli 2022

Terbit/Dicetak: 25 Agustus 2022

Abstract

This research aimed to determine the correlation of bank soundness levels toward the disclosure of Islamic commercial banks' ethical identity in Indonesia. This research data collection uses secondary data derived from annual reports available on the official website of each bank. To achieve the objectives, this research was conducted by examining 12 Islamic Commercial Banks in Indonesia that have been operating from 2014-2019. The sample of this study amounted to 72 samples with the determination of the sample using the purposive sampling method. Based on the test results using the correlation test. The researcher found that the level of bank soundness based on the Financing to Deposit Ratio (FDR), Good Performance Governance (GCG), and Capital Adequacy Ratio (CAR) had a correlation with the disclosure of the Islamic commercial banks' ethical identity. However, there is no correlation between Non-performing Financing (NPF) and Return on Assets (ROA) with the disclosure of the Islamic commercial banks' ethical identity.

Keywords:

Bank Soundness Level, Ethical Identity, Islamic Commercial Bank

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan bank syariah bergerak bertambah cepat setelah disahkannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008) sebagai jaminan kepastian hukum terhadap operasional perbankan syariah di Indonesia. Pesatnya pertumbuhan perbankan syariah ini sayangnya tidak dibarengi dengan peningkatan pangsa pasar. Bank.Syariah yang mengedepankan syariat.Islam. sebagai. identitas. khusus mereka terlihat belum memperoleh kepercayaan publik sepenuhnya. Pada akhir tahun 2019, perbankan syariah hanya menguasai 5,95% pangsa pasar bank nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Berbanding terbalik dengan perbankan konvensional yang mampu menguasai dominasi pasar nasabah muslim.

Sebagaimana dikemukakan oleh Paramitasari (2012), muncul perdebatan dan isu terkait penempatan nama syariah yang dinilai kurang tepat. Masyarakat masih meragukan label tersebut dan bahkan menganggap syariah hanya sebatas label, belum pada level penerapan. Selaku industri yang berlandas kepercayaan, sangat penting untuk bank syariah meyakinkan pemangku kepentingan terkait komitmen mereka terhadap etika Islam. Guna membuktikan tanggungjawab dan keadilan pada publik, bank syariah dituntut lebih berkomitmen daripada badan usaha lainnya terhadap kejelasan dan keterbukaannya usaha. Salah satu caranya adalah dengan mengungkapkan identitas etika untuk menjaga dan memperkuat kepercayaan publik. Haniffa & Hudaib (2007) membagi lima fitur informasi yang membedakan identitas etika perbankan syariah dengan bank konvensional, diantaranya yaitu filosofi nilai

* Corresponding Author.

Tri Joko Prasetyo, e-mail : Trijoko.prasetyo@feb.unila.ac.id

yang mendasari, penyediaan produk dan layanan bebas riba, kesepakatan berdasarkan aturan dan prinsip islam, fokus pada tujuan pembangunan dan sosial serta kepatuhan terhadap Dewan Pengawas Syariah (DPS). Item-item identitas etika dalam laporan tahunan bank tersebut juga menginformasikan bahwa bank syariah telah memenuhi komitmen serta kewajibannya atas kesesuaian prinsip syariah Islam yang sudah seharusnya dipenuhi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum maksimalnya pengungkapan terkait identitas etika pada bank-bank syariah. Penelitian Sukardi & Wijaya (2013) menunjukkan terutama pada dimensi zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan, bank syariah belum mengungkapkan identitas etisnya dengan sepenuhnya. Berikutnya Fauziyah & Siswantoro (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum, setiap Bank Umum Syariah di Indonesia telah melakukan pengungkapan identitas etika Islam. Hubungan signifikan juga ditemukan antara tingkat kesehatan bank berdasarkan kinerja ROA dan BOPO dengan dimensi produk dan layanan, serta hubungan antara FDR dengan pengungkapan identitas etika pada dimensi komitmen terhadap debitur.

Hasil penelitian Fauziyah & Siswantoro (2016) tersebut selaras dengan beberapa penelitian yang juga telah membahas mengenai kinerja keuangan dan pengungkapan identitas etika. Zaki et al., (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengungkapan identitas etika berpengaruh pada ROA yang menjadi pengukuran kinerja keuangan. Pengungkapan visi misi; zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan, serta direksi dan manajemen puncak didapati berhubungan negatif terhadap ROA, sedangkan pengungkapan komitmen terhadap karyawan serta produk dan layanan positif berpengaruh terhadap ROA. Perbedaan hasil didapat oleh penelitian Barkhowa & Utomo (2019) bahwa tak ada pengaruh signifikan. pengungkapan identitas etika terhadap ROA.

Adanya ketidakkonsistenan pengujian sebelumnya maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian kembali pada bank umum syariah terkait pengungkapan identitas etika dan hubungannya dengan kinerja keuangan. Penelitian ini mereplikasi penelitian Zaki et al., (2014) dengan memperluas variabel penelitian tidak hanya sebatas ROA saja melainkan menggunakan pengukuran kesehatan bank menurut metode RGEC. Merujuk pada (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014) bahwa kinerja suatu bank dinilai menurut kesehatan bank dan tidak hanya berdasarkan kinerja keuangan saja. Kesehatan bank yang dimaksud terdiri atas faktor penilaian berdasarkan metode RGEC yaitu diantaranya profil risiko (*risk profil*), tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), rentabilitas (*earning*) dan permodalan (*capital*).

Penelitian ini menguji apakah tingkat kesehatan bank yang diukur melalui metode RGEC dengan proksi *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki hubungan korelasi terhadap praktik pengungkapan identitas etika bank umum syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Analisis Hubungan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah.”**

B. TINJAUAN PUSTAKA

Identitas Etika Bank Syariah

Identitas perusahaan yang luas dapat kita tinjau dari berbagai macam aspek dan sudut pandang, salah satunya dengan identitas etika. Berrone et al., (2007) menjelaskan identitas etika sama dengan perilaku, komunikasi, sikap yang mewakili organisasi dan keyakinan. Sedangkan, Identitas etika bank syariah dimaksudkan sebagai perilaku etika perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah. Identitas etika lebih dari sekadar menunjukkan identitas perusahaan dimana terdapat komunikasi yang lebih intensif dan lengkap serta pengungkapan informasi naratif yang bersifat sukarela (*voluntary*) (Fauziyah & Siswantoro, 2016).

Haniffa & Hudaib (2007) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa praktik etika perbankan syariah dapat dilihat dari pengungkapan identitas etika. Pengungkapan identitas etika Islam memberikan jaminan kepada *stakeholder* terhadap aktivitas operasi dengan identitas ideal yang seharusnya diungkapkan bank syariah. Menurut Berrone *et al.* (2005) dalam Haniffa dan Hudaib (2007) semakin besar pengungkapan, semakin besar kepuasan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan.

Perbankan syariah merupakan contoh dari perusahaan yang memiliki identitas etika yang berbeda dari perbankan pada umumnya. Penerapan pada identitas etika bank syariah berpedoman terhadap Al-Quran, dan Hadits. Pengungkapan dari bank syariah dapat digunakan sebagai wadah komunikasi proses keterbukaan, akuntabilitas dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usahanya yang kemudian dapat melahirkan komitmen dan kesetiaan *stakeholder* kepada bank.

Haniffa dan Hudaib (2007) merumuskan perhitungan pengungkapan identitas etika dengan mengembangkannya ke delapan dimensi sebagai karakteristik bank syariah sekaligus pembeda dari bank lainnya. Dimensi tersebut sebagai berikut: (i) pernyataan visi dan misi; (ii) dewan komisaris dan manajemen puncak; (iii) produk dan layanan; (iv) zakat, sedekah dan pinjaman kebajikan; (v) komitmen terhadap karyawan; (vi) komitmen terhadap debitur; (vii) komitmen terhadap masyarakat; (viii) dewan pengawas syariah. Dari delapan dimensi ini, kemudian diperluas kembali menjadi 78 item pengungkapan.

Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso & Triandaru, 2006). Berdasarkan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014) pendekatan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah pendekatan berdasarkan risiko (*risk based bank rating*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam (Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 2004).

Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah (Dendawijaya, 2009). Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank (Riyadi, 2006). Sebaliknya, NPF yang tinggi menggambarkan buruknya kualitas pembiayaan karena semakin tingginya total dari pembiayaan yang bermasalah. Akibatnya, bank diharuskan memikul kerugian pada aktivitas operasinya dan laba (ROA) yang dicapai menjadi turun. Kondisi tersebut memungkinkan terjadi tindakan pelanggaran etika guna mengatasi permasalahan risiko secara cepat. Selanjutnya berdampak pada pihak manajemen yang akan mengurangi pengungkapan identitas etika yang dikomunikasikan melalui laporan tahunan. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H1: Non Performing Financing (NPF) berhubungan negatif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR merupakan berapa banyaknya dana pihak ketiga disalurkan sebagai pembiayaan (Muhammad, 2005). Besarnya FDR menggambarkan kekuatan dalam mengembalikan kewajibannya ke deposan menggunakan pembiayaan untuk sumber likuiditas. Ketika FDR bank memenuhi kriteria yang Bank Indonesia tetapkan (dengan asumsi penyaluran pembiayaan terlaksana efektif), maka keuntungan bank akan naik (Suryani, 2012). Oleh karena itu, saat tanggungjawab DPK dapat dipenuhi, maka pengelolaan aset bank akan dinilai lancar dan akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Seiring dengan tingginya profitabilitas akibat dari likuiditas bank yang baik maka bank syariah akan percaya diri

untuk melakukan pengungkapan identitas etika karena bank dapat memenuhinya ketika nasabah membutuhkan dananya segera. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H2: *Financing to Deposit Ratio (FDR) berhubungan positif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.*

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2009). Diterapkannya GCG adalah suatu keharusan pada bank karena lewat GCG yang optimal, maka kepercayaan publik akan meningkat dan membentuk citra yang baik pada bank syariah, yang akhirnya berpengaruh baik pada kinerja keuangan dan berkelanjutan (Siswanti et al., 2017). Penerapan GCG didasari untuk mengurangi tindakan manajemen bank yang dapat merugikan stakeholder (Faozan, 2013). Bank yang tidak menerapkan GCG secara baik akan semakin dekat dengan tindakan manipulasi dan kecurangan. Sebaliknya, jika semakin efisien dan efektif penerapan GCG dapat menciptakan dan menambah nilai perusahaan serta menunjang kegiatan operasional bank yang semakin optimal.

Syafitri et al., (2018) menemukan bahwa salah satu faktor yang sangat mungkin menjadi pertimbangan perusahaan untuk memberikan pengungkapan sukarela adalah *good corporate governance*, yang merupakan sistem pengendali perusahaan agar tetap pada ketentuan yang semestinya. Dengan demikian ketika penilaian GCG baik maka bank syariah akan lebih percaya diri untuk melakukan pengungkapan identitas etikanya yang mana menjadi nilai tambah dalam menaikkan kepercayaan publik. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H3: *Good Corporate Governance (GCG) berhubungan positif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.*

Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2010). Semakin tinggi ROA, informasi yang diungkapkan akan makin banyak pula. ROA yang tinggi mendorong pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap karena manajer perusahaan yang *earning* nya tinggi akan merasa bangga dengan pencapaiannya dan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik untuk memberi kesan positif pada kinerjanya. Hal ini didukung oleh temuan penelitian Simanjuntak & Widiastuti (2004) yang menyatakan bahwa ROA mempunyai pengaruh yang positif dengan luas pengungkapan. Hubungannya dengan pengungkapan identitas etika syariah yaitu ketika ROA tinggi maka manajemen bank syariah akan lebih percaya diri mengungkapkan identitas etika yang dikomunikasikan melalui laporan tahunan guna memberikan citra yang baik serta menginformasikan bahwa dari tingginya ROA tidak ada tindakan pelanggaran etika yang dilakukan. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H4: *Return on Asset (ROA) berhubungan positif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.*

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008). Bank dengan nilai CAR baik menggambarkan terdapat kecukupan modal pada bank guna memenuhi kebutuhan bank dan memikul risiko yang mungkin muncul. Sehubungan dengan pengungkapan identitas etika syariah pada bank syariah, maka tingginya CAR dan semakin lancarnya kegiatan operasional bank akan mempengaruhi pihak manajemen untuk menginformasikan identitas etika syariah bank secara lebih luas guna mempertahankan kepercayaan masyarakat dari sisi kepatuhan bank syariah terhadap etika Islam. Identitas etika lebih dari sekadar menunjukkan identitas perusahaan, di mana

terdapat komunikasi yang lebih intensif dan lengkap serta pengungkapan informasi naratif yang bersifat sukarela (Fauziyah & Siswantoro, 2016). Bank dengan CAR bernilai tinggi menggambarkan bahwa bank memiliki kecukupan dana dalam menjalankan fungsi sosial serta etika bisnis islam dengan sebaik-baiknya sebagai identitas etika. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan maka hipotesis yang akan dibuat peneliti sebagai berikut:

H5: Capital Adequacy Ratio (CAR) berhubungan positif terhadap Identitas Etika Bank Umum Syariah.

Penelitian Terdahulu

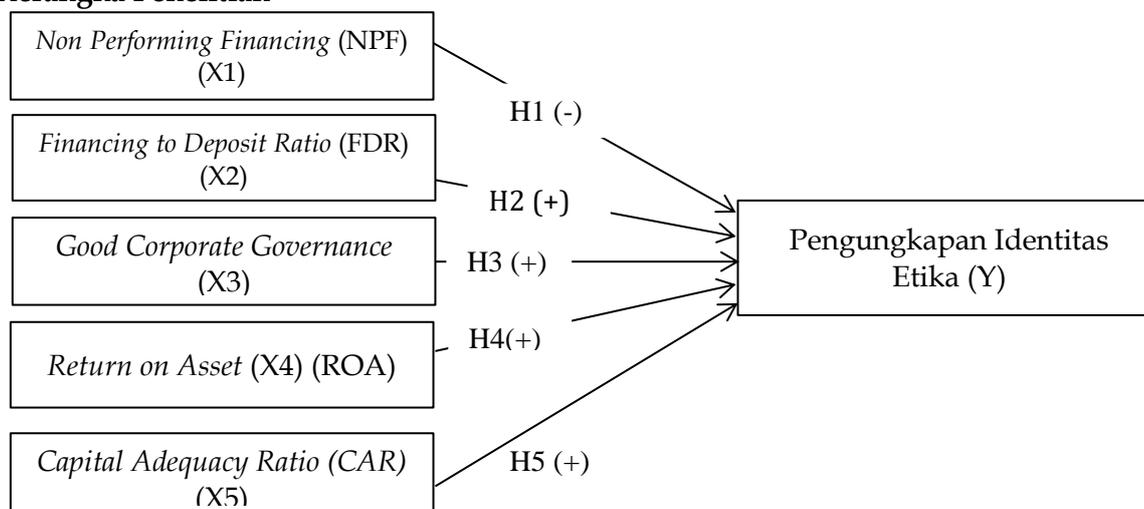
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Haniffa dan Hudaib (2007)	<i>Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports</i>	Pengungkapan Identitas Etika	Hasil penelitian yang dilakukan selama 3 tahun menunjukkan bahwa dari tujuh bank yang dijadikan sampel penelitian, terdapat enam bank yang pengungkapan identitas etikanya belum sesuai dengan pengungkapan identitas etika yang ideal. Terdapat ketidaksesuaian terhadap empat dimensi, yaitu komitmen pada masyarakat; pernyataan visi dan misi; zakat, sedekah, dan pinjaman kebajikan; sertadewan direksi dan manajemen puncak
2.	Sukardi dan Wijaya (2013)	<i>Corporate Ethical Identity Perbankan Syariah di Indonesia.</i>	Pengungkapan Identitas Etika	Hasil penelitian dari 11 bank umum syariah nasional ditemukan bahwa aspek dimensi masyarakat serta dimensi zakat, sedekah, dan pinjaman kebajikan masih rendah.
3.	Zaki et al., (2014)	<i>Equity Risk Premium Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya</i>	<i>Return on Asset (ROA), dan Pengungkapan Identitas Etika</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari tujuh bank yang diteliti (Bank Syariah Mandiri, Meezan dan ABG) di atas rata-rata dalam mengungkapkan identitas etika perusahaan mereka. Pengungkapan visi dan misi; direksi dan manajemen puncak; zakat, amal, dan pinjaman kebajikan negatif mempengaruhi kinerja (ROA). Pengungkapan produk dan layanan serta komitmen terhadap karyawan berpengaruh positif terhadap kinerja (ROA).
4.	Fauziyah dan Siswantoro (2016)	<i>Analisis Pengungkapan Identitas Etika Islam dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.</i>	<i>Return on Asset (ROA), Financing to Deposit Ratio (FDR), BOPO, dan Pengungkapan Identitas Etika</i>	Hasil penelitian didapat bahwa dari 10 bank umum syariah yang dijadikan sampel telah ada peningkatan pengungkapan identitas etika dan terdapat hubungan korelasi antara tingkat pengungkapan identitas etika pada aspek dimensi produk dan layanan dan kinerja keuangan ROA dan BOPO, serta terdapat hubungan korelasi antara tingkat

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
5.	Barkhowa dan Utomo (2019)	Pengaruh Identitas Etis Islam Dan Market Share Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Tahun 2014-2017.	<i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Market Share</i> , dan <i>Pengungkapan Identitas Etika</i>	pengungkapan pada aspek dimensi debitur dan FDR. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Identitas etis islam secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) sebaliknya <i>market share</i> secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
6.	Utami et al., (2019)	<i>The Effects Of Islamic Ethical Identity Index On Financial Performance.</i>	<i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> , <i>Economic Value Added (EVA)</i> , dan <i>Etichal Islamic Identity (EII)</i>	Hasil penelitian menunjukkan pengungkapan indeks identitas etis Islam bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan negara-negara GCC rata-rata memiliki cakupan pengungkapan yang luas sebesar 48%. Pengungkapan <i>Islamic Ethical Identity</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan EVA serta tidak ada perbedaan pengungkapan Identitas Etis dan Kinerja Keuangan antara bank syariah di Indonesia-Malaysia dan negara GCC.

Sumber : (Diolah dari beberapa sumber referensi penelitian).

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian.

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* 26. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan bank umum syariah tahun 2014-2019 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan melalui *website* resmi perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014-2019. Metode pengambilan sampel yang dipilih berlandaskan karakteristik tertentu atau disebut *purposive sampling*. Pengambilan data sampel berdasarkan kriteria berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2014-2019.
2. Bank Umum Syariah menyediakan laporan tahunan secara lengkap pada periode 2014-2019 yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pengungkapan Identitas Etika

Variabel dependen pada penelitian ini, yaitu pengungkapan identitas etika bank umum syariah. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan pengamatan ada tidaknya item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan. Nilai variabel dihitung menggunakan indeks identitas etika yang dikembangkan oleh (Haniffa & Hudaib, 2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$EIIj = \frac{\sum Xij}{nj}$$

Dimana:

EIIj = *Ethical Identity Index* (EII)

Xij = 1 jika pada tahun ke i item diungkapkan, 0 jika pada tahun ke item tidak diungkapkan

nj = Jumlah item pengungkapan masing-masing/seluruh dimensi

Non Performing Financing (NPF)

Rasio NPF akan membandingkan antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan disalurkan kepada seluruh nasabah. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR akan membandingkan total pembiayaan disalurkan dengan total dana pihak ketiga. FDR adalah seberapa besar dana pihak ketiga dilepaskan untuk pembiayaan atau kredit (Muhammad, 2005). Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/SEOJK.03/2015 Tentang Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2015):

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan GCG diukur berdasarkan peringkat *self assessment* yang dilakukan oleh bank umum syariah berdasarkan (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014) dimana terdapat 11 faktor penilaian yang menjadi pedoman bank umum syariah dalam melakukan *self assessment*. Mengacu pada penelitian Asrori (2014), GCG diukur berdasarkan peringkat *self assessment* yang dinyatakan dengan predikat dan skala interval sebagai berikut:

Tabel 2. Predikat dan Skala Interval atas Peringkat Self Assessment GCG

No	Peringkat	Predikat	Skala
1	Satu	Sangat baik	5
2	Dua	Baik	4
3	Tiga	Cukup baik	3
4	Empat	Kurang baik	2
5	Lima	Tidak baik	1

Sumber: Asrori (2014).

Return on Asset (ROA)

ROA kan membandingkan laba dengan total asset bank. Makin besar ROA mengindikasikan makin besarnya perolehan keuntungan bank tersebut yang berarti bertambah baik pula bank dalam hal menghasilkan keuntungan lewat pengelolaan asetnya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan

rumus sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR akan membandingkan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko yang bank miliki. Makin tinggi CAR, bank akan makin mampu menangani risiko kerugian. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah, 2014):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *rank spearman* dengan memakai aplikasi SPSS. Pemilihan uji korelasi *rank spearman* bertujuan untuk mengetahui hubungan dan seberapa kuatnya hubungan variabel. Besarnya koefisien korelasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2002):

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

R_s = Nilai korelasi *rank spearman*

d^2 = Selisih dari pasangan rank

n = Banyaknya pasangan rank

6 = Bilangan konstan

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan sejak tahun 2014-2019. Sebanyak 12 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dinyatakan sebagai populasi dan keseluruhan bank memenuhi kriteria sebagai sampel. Berdasarkan periode pengamatan yaitu 6 tahun, maka jumlah keseluruhan sampel adalah 72 sampel.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian yang dilihat dari *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Berikut disajikan hasil olahan data IBM SPSS Statistics 26 mengenai statistik deskriptif.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	72	0,0000	0,4351	0,051634	0,0686727
FDR	72	0,7210	5066,0000	130,264722	773,6747254
GCG	72	3	5	3,99	0,639
ROA	72	-0,2245	0,1221	0,004162	0,0470660
CAR	72	0,1151	149,5373	2,348050	17,5937304
EII	72	0,4487	0,7564	0,599359	0,0708363
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2021.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 3 diperoleh nilai minimum variabel Pengungkapan Identitas Etika/*Etichal Identity Index* (EII) yaitu sebesar 0,4487 dan nilai maksimum sebesar 0,7564, sedangkan nilai rata-rata (mean) yakni sebesar 0,599359 dengan standar deviasi sebesar 0,0708363.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,4351, nilai mean sebesar 0,051634, serta standar deviasi sebesar 0,0686727. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai minimum sebesar 0,7210, nilai maksimum sebesar 5066,0000, nilai mean sebesar 130,264722, serta standar deviasi sebesar 773,6747254. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5, nilai mean sebesar 3,99, serta standar deviasi sebesar 0,639. Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,2245, nilai maksimum sebesar 0,1221, nilai mean sebesar 0,004162, serta standar deviasi sebesar 0,0470660. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,1151, nilai maksimum sebesar 149,5373, nilai mean sebesar 2,348050, serta standar deviasi sebesar 17,5937304.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

			NPF	FDR	GCG	ROA	CAR	EII
Spearman's rho	NPF	Correlation Coefficient	1	-0,034	,558	,731	,443	0,079
		Sig. (1-tailed)	.	0,389	0	0	0	0,254
		N	72	72	72	72	72	72
	FDR	Correlation Coefficient	-0,034	1	,217	0,063	-,294	,659
		Sig. (1-tailed)	0,389	.	0,034	0,299	0,006	0,000*
		N	72	72	72	72	72	72
	GCG	Correlation Coefficient	,558	,217	1	,472	0,187	,311
		Sig. (1-tailed)	0	0,034	.	0	0,058	0,004*
		N	72	72	72	72	72	72
	ROA	Correlation Coefficient	,731	0,063	,472	1	,397	0,077
		Sig. (1-tailed)	0	0,299	0	.	0	0,259
		N	72	72	72	72	72	72
	CAR	Correlation Coefficient	,443	-,294	0,187	,397	1	-,307
		Sig. (1-tailed)	0	0,006	0,058	0	.	0,004*
		N	72	72	72	72	72	72
	EII	Correlation Coefficient	0,079	,659	,311	0,077	-,307	1
		Sig. (1-tailed)	0,254	0	0,004	0,259	0,004	.
		N	72	72	72	72	72	72

*. Korelasi signifikan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau pada tingkat kepercayaan 95%.

Sumber: Data diolah dengan Program IBM SPSS 26, 2021.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 4 dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Variabel NPF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,254 yang artinya variabel NPF tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan identitas etika. Oleh karena itu H_1 yang menyatakan NPF berhubungan negatif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan tidak terdukung.
2. Variabel FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya variabel FDR dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi signifikan pada taraf signifikansi 5% atau pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,659 menggambarkan bahwa variabel FDR dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi positif atau hubungan searah serta tingkat korelasi yang kuat. Oleh karena itu H_2 yang menyatakan FDR berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan terdukung.
3. Variabel GCG memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang artinya variabel GCG dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi signifikan pada taraf signifikansi 5% atau

pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,311 menggambarkan bahwa variabel GCG dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi positif atau hubungan searah serta tingkat korelasi yang lemah. Oleh karena itu H_3 yang menyatakan GCG berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan terdukung.

4. Variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,260 dan nilai korelasi sebesar 0,077 yang artinya variabel ROA tidak memiliki hubungan korelasi dengan pengungkapan identitas etika. Oleh karena itu H_4 yang menyatakan ROA berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan tidak terdukung.
5. CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 dan nilai korelasi sebesar -0,307 yang artinya variabel CAR dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi signifikan pada taraf signifikansi 5% atau pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,307 menggambarkan bahwa variabel CAR dan pengungkapan identitas etika memiliki hubungan korelasi negatif atau hubungan terbalik serta tingkat korelasi yang lemah. Oleh karena itu H_5 yang menyatakan CAR berhubungan positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dinyatakan tidak terdukung.

Hubungan *Net Performing Financing* (NPF) Terhadap pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H_1 tidak terdukung. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai NPF tidak berhubungan dengan luas pengungkapan identitas etika bank yang kemudian diinformasikan melalui laporan tahunan bank syariah. Dugaan pengurangan pengungkapan identitas etika oleh bank syariah akibat tingginya pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank tidak terdukung karena adanya komitmen berupa nilai-nilai syariah yang melekat pada tiap-tiap bank syariah serta keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang berperan dalam menghalangi manajemen untuk melakukan kegiatan yang melanggar syariat Islam. Bank syariah tidak lantas akan melakukan pelanggaran ketentuan syariah guna mengatasi risiko pembiayaan bermasalah secara cepat dan selanjutnya berdampak pada pengurangan pengungkapan identitas etikanya pada laporan tahunan. Bank syariah dengan NPF tinggi akan tetap mengungkapkan identitas etikanya apabila memang dianggap perlu.

Hasil ini selaras dengan penelitian (Jayanti et al., 2019) yang mana tinggi atau rendah NPF bukan menjadi halangan bagi bank untuk mengungkapkan informasi sukarela. Sejalan dengan sifat pengungkapan identitas etika yang merupakan pengungkapan sukarela. Dalam konteks pengungkapan sukarela, manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dianggap relevan dalam mendukung pengambilan keputusan oleh pemakai laporan tahunan (Meek, Gary K, Clare B. Robert dan Sidney J. Gray, 1995 dalam (Nuswandari, 2009).

Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai FDR memiliki hubungan korelasi positif terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H_2 terdukung. Artinya, semakin tinggi rasio FDR bank syariah maka akan mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etikanya pada laporan tahunan. FDR yang semakin tinggi mengindikasikan baiknya likuiditas sebuah bank. Bank syariah yang likuiditasnya baik menunjukkan bank berhasil atas pemenuhan kewajibannya pada deposit. Keberhasilan ini menunjukkan bank yang kredibel dan menimbulkan citra positif di mata *stakeholder*. Selaras dengan pernyataan (Indrayani & Chariri, 2014) bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih lengkap. Maka, Bank syariah dengan likuiditas baik akan lebih percaya diri untuk mengoptimalkan pengungkapan identitas etikanya pada laporan tahunan dengan anggapan dapat memberikan nilai tambah dan menjadi daya saing bank di mata *stakeholder*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah & Siswantoro,

2016) yang mana FDR memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank syariah.

Hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil uji menunjukkan bahwa variabel GCG berhubungan korelasi positif dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H_3 terdukung. Artinya, semakin tinggi GCG pada bank syariah akan turut mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etikanya. Keberadaan GCG membantu memastikan berfungsinya sistem pengawasan dan pengungkapan dengan baik. Penyusunan laporan tahunan mencerminkan penerapan prinsip GCG dan bentuk komitmen terhadap keterbukaan informasi publik. Dengan demikian semakin baik hasil *self assessment* GCG berarti semakin baik tata kelola perusahaan bank, lantas akan mendorong pengungkapan yang diinformasikan melalui laporan tahunan menjadi lebih baik pula. Bank dengan GCG yang baik akan lebih memperhatikan segala sesuatu yang berperan bagi keberlangsungan bank seperti halnya pengungkapan identitas etika pada bank syariah. Selain itu, adanya keinginan tiap bank untuk memberikan kesan positif pada kinerjanya maka penerapan GCG yang baik membuat bank lebih percaya diri untuk melakukan pengungkapan identitas etikanya secara lebih luas.

Hubungan *Return on Asset* (ROA) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ROA tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H_4 tidak terdukung. Artinya, tinggi atau rendahnya nilai ROA tidak berhubungan dengan luas pengungkapan identitas etika bank yang diinformasikan melalui laporan tahunan bank syariah. Bank syariah akan tetap mengungkapkan identitas etika syariahnya meskipun ROA bank naik atau turun. Adanya nilai tambah dari pengungkapan identitas etika yang sifatnya sukarela serta kewajiban bank syariah untuk menerapkan prinsip etika islam dan fungsi sosial yang merujuk ke (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008) bahwa selain memiliki fungsi bisnis bank syariah juga memiliki fungsi sosial. Maka perubahan besaran ROA pada bank syariah tidak langsung mempengaruhi kebijakan manajemen dalam melakukan pengungkapan identitas etika pada laporan tahunannya. ROA yang tinggi dapat membuat bank lebih percaya diri untuk menginformasikan identitas etika syariahnya secara lebih luas namun tidak menutup kemungkinan bank dengan ROA yang rendah juga mampu untuk meningkatkan kualitas pengungkapan identitas etikanya apabila dianggap perlu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aljifri (2008), Liu & Anbumozhi (2009), Chau & Gray (2010) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Hasil ini juga selaras dengan pemaparan Haniffa (2002) yang menyatakan bahwa dalam pandangan Islam perusahaan yang memiliki niat untuk melakukan pengungkapan penuh tidak akan mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut untung atau rugi. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fauziyah & Siswantoro (2016) yang menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan signifikan terhadap pengungkapan identitas etika.

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pengungkapan Identitas Etika Bank Umum Syariah

Hasil pengujian menunjukkan terdapat korelasi negatif antara variabel CAR dengan pengungkapan identitas etika bank umum syariah dan H_5 tak terdukung. Artinya, semakin tinggi rasio CAR bank syariah maka memungkinkan bank mengurangi luas pengungkapan identitas etika. Hal ini diduga karena semakin tinggi CAR memberikan indikasi tingginya kapasitas permodalan bank syariah dalam menutupi kemungkinan kerugian yang akan dihadapi bank. Sejalan dengan semakin tingginya kecukupan modal akan meningkatkan kepercayaan diri bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan pula. Tingginya pembiayaan yang disalurkan dapat meningkatkan potensi risiko kredit berupa keterlambatan dan penunggakan pembayaran oleh nasabah yang selanjutnya dapat meningkatkan kemungkinan kerugian pada bank. Oleh karena itu bank syariah akan mengurangi pengungkapan identitas etika pada laporan

tahunannya yang sifatnya sukarela dengan pertimbangan bahwa modal yang dimiliki akan mengalokasikan untuk menampung kerugian yang mungkin terjadi akibat kenaikan CAR agar memenuhi standar kesehatan bank sebagaimana diatur Bank Indonesia tersebut ketimbang mengeluarkan biaya untuk menyediakan informasi tambahan pada laporan tahunannya.

Hasil pengujian selaras dengan Khabibah & Mutmainah (2013) yaitu sebagaimana CAR sebagai indikator permodalan yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan menutupi kerugiannya, dimungkinkan akan terjadi kerugian yang lebih besar ketika CAR perusahaan tersebut naik, sehingga alokasi dana akan cenderung difokuskan kepada penutupan kerugian.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. *Non Performing Financing* (NPF) tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya NPF tidak mempengaruhi luas pengungkapan identitas etika pada laporan tahunan bank syariah.
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). Semakin tinggi rasio FDR bank syariah maka mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etika.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). Semakin tinggi peringkat GCG bank syariah maka semakin mendorong bank dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etika.
4. *Return on Asset* (ROA) tidak memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya ROA tidak mempengaruhi bank syariah dalam meningkatkan luas pengungkapan identitas etika.
5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah yang diukur menggunakan *Ethical Identity Index* (EII). Semakin tinggi rasio CAR bank syariah maka memungkinkan bank mengurangi luas pengungkapan identitas etika.

Saran

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel dan apabila memungkinkan dapat dikembangkan menggunakan perbankan syariah di negara-negara lain sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam meningkatkan pengungkapan identitas etika bank umum syariah di Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dinilai lebih memiliki hubungan korelasi terhadap pengungkapan identitas etika bank umum syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljifri, K. (2008). Annual report disclosure in a developing country: The case of the UAE. *Advances in Accounting*, 24(1), 93–100. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2008.05.001>
- Asrori. (2014). Implementasi Islamic Corporate Governance dan Implikasinya Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 6(1), 90–102.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, (2004).
- Barkhowa, M. K., & Utomo, H. (2019). Pengaruh Identitas Etis Islam Dan Market Share Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Tahun 2014-

2017. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 12–18. <https://doi.org/10.35829/magisma.v7i1.36>
- Berrone, P., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2007). Corporate Ethical Identity as a Determinant of Firm Performance: A Test of the Mediating Role of Stakeholder Satisfaction. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 35–53. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9276-1>
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. (2nd ed.). Salemba Empat.
- Chau, G., & Gray, S. J. (2010). Family ownership, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 19(2), 93–109. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.07.002>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan (Kedua)*. Ghalia Indonesia.
- Effendi, M. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Faozan, A. (2013). Implementasi Good Corporate Governance Dan Peran Dewan Pengawas Syariah Di Bank Syariah. *La_Riba*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art1>
- Fauziyah, Y., & Siswantoro, D. (2016). *Analisis Pengungkapan Identitas Etika Islam dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia*. 19.
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128–146.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Idroes, F. (2008). *Manajemen Risiko Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Indrayani, V., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 15.
- Jayanti, F. D., Daat, S. C., & Andrianti, H. N. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 14(2). <https://doi.org/10.52062/jakd.v14i2.1451>
- Khabibah, N. A., & Mutmainah, S. (2013). Analisis Hubungan Corporate Social Responsibility Dan Corporate Financial Performance Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–11.
- Liu, X., & Anbumozhi, V. (2009). Determinant factors of corporate environmental information disclosure: An empirical study of Chinese listed companies. *Journal of Cleaner Production*, 17(6), 593–600. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.10.001>
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN.
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signalling Theory. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi*, 48–57.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2014).
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2014).
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/SEOJK.03/2015 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, (2015).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019, August 26). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2019*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/datadanstatistik/statistikperbankansyariah/default.aspx>
- Paramitasari, R. (2012). Islamic Corporate Identity In The Practice Of Annual Report Disclosure Islamic Bank. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.25273/jap.v1i1.538>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, (2008).
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (3rd ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjntak, B. H., & Widiastuti, L. (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(3), 351–366.
- Siswanti, I., Salim, U., Sukoharsono, E. G., & Aisjah, S. (2017). *The Impact of Islamic Corporate Governance*,

Islamic Intellectual Capital and Islamic Financial Performance on Sustainable Business Islamic Banks. 7(4), 8.

- Sukardi, B., & Wijaya, T. (2013). Corporate Ethical Identity Perbankan Syariah di Indonesia. *TSAQAFAH*, 9(2), 337. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.56>
- Suryani, S. (2012). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas Perbankansyariah Di Indonesia (Rasio Keuangan Pada Bus Dan Uus Periode 2008-2010). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 153–170. <https://doi.org/10.21580/economica.2012.2.2.854>
- Syafitri, T., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 110–117.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. UPP STIM YKPN.
- Utami, I. S., Suyono, E., & Pramuka, B. A. (2019). *The Effects Of Islamic Ethical Identity Index On Financial Performance*. 01, 19.
- Zaki, A., Sholihin, M., & Barokah, Z. (2014). The association of Islamic bank ethical identity and financial performance: Evidence from Asia. *Asian Journal of Business Ethics*, 3(2), 97–110. <https://doi.org/10.1007/s13520-014-0034-7>